

# STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI PAAL DI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN MINAHASA UTARA

Matthew Miracle Rawung

NPP. 32.0829

*Asdaf Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara*

*Program Studi Administrasi Pemerintahan Daerah*

Email: [32.0829@praja.ipdn.ac.id](mailto:32.0829@praja.ipdn.ac.id)

Pembimbing Skripsi: Cynthia Febri Sri Indarti, S.IP., M.Si

## ABSTRACT

**Problem Statement/Background (GAP):** Paal Beach is one of the leading tourist destinations in North Minahasa Regency with great potential for development; however, its management has not yet been optimized. Obstacles such as limited infrastructure, low public awareness of tourism benefits, inadequate digital promotion, and minimal involvement of local MSMEs remain the main challenges in developing this destination. **Purpose:** This study aims to analyze the strategies of the Regional Government, particularly the Department of Tourism and Culture of North Minahasa Regency, in developing the Paal Beach tourist attraction. **Method:** This research uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. **Results:** The findings indicate that the development strategy includes four main approaches based on a SWOT analysis: utilizing internal strengths and external opportunities, as well as addressing weaknesses and threats. The strategies include improving basic facilities, promoting tourism through digital media, fostering tourism awareness groups (Pokdarwis) and local MSMEs, and establishing cross-sector collaboration between government, communities, and local institutions. **Conclusion:** The implemented development strategies have been relatively effective, although they still face several constraints, such as budget limitations and underdeveloped infrastructure. Therefore, a more collaborative and sustainable approach is needed to make Paal Beach a flagship tourist destination that can contribute significantly to the local economy.

**Keywords:** Strategy, Tourism Development, Paal Beach

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Pantai Paal merupakan salah satu objek wisata unggulan di Kabupaten Minahasa Utara yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun pengelolaannya masih belum optimal. Hambatan seperti keterbatasan sarana prasarana, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat pariwisata, kurangnya promosi digital, serta minimnya pelibatan UMKM lokal menjadi tantangan utama dalam pengembangan destinasi ini. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa Utara, dalam mengembangkan objek wisata Pantai Paal. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil:** Temuan menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan meliputi empat pendekatan utama berdasarkan analisis SWOT, yaitu pemanfaatan kekuatan internal dan peluang eksternal, serta penanganan kelemahan dan ancaman

yang dihadapi. Bentuk strategi tersebut antara lain berupa peningkatan fasilitas dasar, promosi wisata melalui media digital, pembinaan Pokdarwis dan UMKM, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, dan kelembagaan lokal. **Kesimpulan:** Strategi pengembangan yang diterapkan telah berjalan cukup efektif meskipun masih dihadapkan pada beberapa kendala seperti keterbatasan anggaran dan infrastruktur. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan untuk menjadikan Pantai Paal sebagai destinasi wisata unggulan yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Strategi, Pengembangan Wisata, Pantai Paal

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi sektor strategis yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar. Kota Sabang, yang terletak di Provinsi Aceh, merupakan salah satu daerah dengan destinasi wisata unggulan seperti Pulau Weh, Pantai Iboih, dan Tugu Nol Kilometer. Dengan urbanisasi global, pariwisata pedesaan telah menjadi tren yang berkembang pesat untuk pembangunan berkelanjutan perkotaan-pedesaan di samping lanskap perkotaan (Li, Zou, Wang & Chen:2025). Destinasi-destinasi ini telah menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Aliasuddin et al (2025) mengungkapkan bahwa penelitian pariwisata sangat penting karena negara-negara berusaha untuk meningkatkan peran sektor pariwisata sebagai sumber pertumbuhan ekonomi

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah, menjadikannya sebagai salah satu negara dengan potensi pariwisata terbesar di dunia. Berbagai keindahan alam seperti pantai, pegunungan, dan biota laut, hingga keragaman budaya dan sejarah, memberikan peluang besar dalam pengembangan sektor pariwisata. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 menunjukkan bahwa provinsi-provinsi seperti Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jawa Tengah menjadi daerah dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi, menunjukkan bahwa sektor pariwisata menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi daerah.

Namun demikian, perhatian terhadap pengembangan destinasi wisata di daerah timur Indonesia, seperti Sulawesi Utara, masih memerlukan optimalisasi yang berkelanjutan. Kabupaten Minahasa Utara, khususnya Kecamatan Likupang Timur, memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata bahari yang eksotis. Pemerintah telah menetapkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Likupang sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata berkelanjutan. Salah satu destinasi unggulan dalam kawasan ini adalah Pantai Paal, yang terkenal akan pasir putih dan biota lautnya yang memukau.

Meskipun terjadi peningkatan kunjungan wisatawan pasca pandemi COVID-19, data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan belum kembali menyamai angka sebelum pandemi. Keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya promosi wisata secara digital akibat lemahnya jaringan internet, serta terbatasnya fasilitas umum dan pelibatan UMKM menjadi kendala dalam pengembangan destinasi ini. Selain itu, aspek kebersihan lingkungan dan mahalnya biaya retribusi juga menjadi keluhan para wisatawan yang berdampak pada minat berkunjung. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dari pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa Utara, dalam pengembangan objek wisata

Pantai Paal agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus memberdayakan masyarakat lokal.

## **1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Meskipun pemerintah pusat telah menetapkan KEK Likupang sebagai proyek strategis nasional, dan telah terjadi peningkatan investasi serta penciptaan lapangan kerja, pengembangan objek wisata Pantai Paal sebagai bagian dari kawasan ini masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terlihat dari beberapa kesenjangan yang terjadi di lapangan.

Pertama, dari sisi kunjungan wisatawan, data menunjukkan bahwa angka kunjungan pasca pandemi (2022–2024) belum berhasil melampaui kunjungan tahun 2019, padahal promosi dan pengembangan infrastruktur telah dilakukan. Kedua, fasilitas penunjang wisata seperti toilet umum, tempat bersantai gratis, serta jaringan internet masih terbatas, menghambat kenyamanan dan akses informasi bagi pengunjung. Ketiga, promosi digital dan pelibatan UMKM lokal masih minim, sehingga potensi ekonomi dari souvenir dan kuliner khas belum tergarap maksimal.

Selain itu, belum adanya strategi promosi yang masif dan berkelanjutan menyebabkan destinasi wisata di Minahasa Utara, khususnya Pantai Paal, kurang dikenal secara luas dibandingkan dengan destinasi wisata lain di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan mendasar dalam pengembangan pariwisata yang belum sepenuhnya diatasi melalui kebijakan dan strategi pemerintah daerah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemerintah daerah dalam mengembangkan objek wisata Pantai Paal secara komprehensif agar dapat menjadi destinasi unggulan yang berdaya saing.

## **1.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dalam konteks pengembangan objek wisata.

Penelitian pertama dilakukan oleh Elsa Artha Marlina, Silvana Nurdiani, dan Ayang Khairunnisa pada tahun 2025 dengan judul “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) di Desa Haranggaol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Desa Haranggaol memiliki daya tarik wisata yang kuat, tantangan utama terletak pada aksesibilitas yang terbatas dan minimnya fasilitas pendukung. Rekomendasi strategi meliputi pengembangan infrastruktur transportasi, promosi digital melalui platform online, peningkatan kualitas layanan wisata, serta pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lasmaria Situmorang, Hisarma Saragih, dan Anggiat Sinurat pada tahun 2024 dengan judul “Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Pariwisata Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan meliputi peningkatan kualitas infrastruktur untuk mendukung pengembangan pariwisata, optimalisasi pengelolaan potensi wisata, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian alam. Selain itu, diperlukan peran aktif dari pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan potensi wisata dan pelestarian alam untuk memaksimalkan pengembangan pariwisata.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Jef Rudiantho Saragih, Ummu Harmain, Muldri Pudamo James Pasaribu, Ester Ria Aurora, Sulastrri Doloksaribu, dan Elida Samosir pada tahun

2024 dengan judul “Penyusunan Model Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berkelanjutan di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun”. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pengembangan pariwisata pedesaan berkelanjutan di Kecamatan Dolok Pardamean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan aksesibilitas, seperti peningkatan jalan, sangat penting untuk pengembangan pariwisata di kawasan Danau Toba. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk mengembangkan potensi wisata seperti pantai, agrowisata, dan budaya lokal.

Penelitian keempat dilakukan oleh Esti Cemporaningsih, Destha Titi Raharjana, dan Janianton Damanik pada tahun 2020 dengan judul “Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung”. Penelitian ini bertujuan untuk mensinergikan pengelolaan berbagai potensi wisata dan ekonomi kreatif di Kecamatan Kledung dan Bansari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan selama ini belum memiliki konsep, arah, dan strategi yang jelas. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pengelolaan potensi wisata dan ekonomi kreatif agar dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian kelima dilakukan oleh Natasya Ilya Sahira dan Zulkarnaini pada tahun 2024 dengan judul “Tata Kelola Destinasi Wisata Melalui Sistem Informasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (SIPAREKRAF) di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata kelola sistem informasi pariwisata dan ekonomi kreatif di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar serta faktor penghambat dalam pengelolaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola sistem informasi pariwisata dan ekonomi kreatif sudah dilakukan berdasarkan perencanaannya, namun terdapat beberapa masalah dalam pengelolaannya seperti kurangnya sarana prasarana dan penempatan sumber daya manusia yang tidak sesuai dengan kompetensinya.

#### **1.4 Pernyataan Kebaruan Karya Ilmiah**

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji strategi pengembangan objek wisata Pantai Paal di Kabupaten Minahasa Utara secara menyeluruh melalui pendekatan kelembagaan yang terstruktur, analisis SWOT, serta pelibatan aktif masyarakat lokal dan pemanfaatan media digital. Berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menempatkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebagai aktor utama dalam membentuk arah pengembangan pariwisata melalui fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator yang dikaitkan langsung dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks perbandingan, penelitian yang dilakukan oleh Marlina, Nurdiani, dan Khairunnisa (2025) memang menyoroti strategi pengembangan wisata berbasis pendekatan 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary), namun belum mengulas secara spesifik peran kelembagaan pemerintah daerah dan belum menunjukkan sinergi lintas aktor secara komprehensif sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini. Sementara itu, Situmorang, Saragih, dan Sinurat (2024) menekankan penguatan infrastruktur dan pelestarian alam dengan mendorong partisipasi masyarakat, tetapi pendekatannya masih bersifat umum dan belum menyentuh bagaimana pemerintah daerah dapat berperan aktif dalam membangun ekosistem pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian yang disusun oleh Saragih dan rekan-rekannya (2024) lebih berfokus pada penyusunan model pengembangan pariwisata pedesaan berkelanjutan, tetapi belum menempatkan peran dinas pariwisata sebagai penggerak sinergi dan fasilitator program lintas sektor secara

eksplisit. Di sisi lain, Cemporaningsih, Raharjana, dan Damanik (2020) menekankan pentingnya sinergi antara ekonomi kreatif dan sektor pariwisata, namun belum menjabarkan strategi konkret pembinaan UMKM lokal oleh pemerintah daerah, seperti pelatihan teknologi digital atau dukungan dalam promosi destinasi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sahira dan Zulkarnaini (2024) membahas pengelolaan sistem informasi pariwisata berbasis digital di Kabupaten Kampar, tetapi belum membahas secara menyeluruh bagaimana strategi pemerintah daerah juga dapat mengintegrasikan pelibatan komunitas lokal serta penguatan kelembagaan berbasis masyarakat. Dalam penelitian ini, aspek tersebut justru menjadi pusat perhatian, dengan penekanan pada sinergi antara Dinas Pariwisata dan kelompok-kelompok lokal seperti Pokdarwis, BUMDes, dan aparat desa dalam mendukung pengembangan Pantai Paal sebagai destinasi wisata unggulan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada model pendekatan yang lebih aplikatif dan integratif yang menggabungkan aspek kelembagaan, peran komunitas, digitalisasi promosi, serta strategi ekonomi lokal secara bersamaan dalam upaya pengembangan pariwisata daerah. Model ini diharapkan tidak hanya relevan untuk konteks Minahasa Utara, tetapi juga dapat direplikasi di daerah lain yang memiliki karakteristik geografis dan tantangan serupa dalam pengelolaan destinasi wisata bahari.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk Mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang telah dilakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan dalam mengembangkan objek wisata pantai Paal di Kabupaten Minahasa Utara.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Pranee Liamputtong dalam bukunya *Qualitative Research Methods* (2020), berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. Metode ini mencakup berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang lebih holistik. Selanjutnya menurut Fatimah (2019) mengatakan bahwa Pendekatan kualitatif lebih cenderung digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial karena dalam penelitian kualitatif data dan penelitian lebih ditekankan.

Metode penelitian kualitatif, yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggabungkan beberapa sumber melalui triangulasi, serta menganalisis data secara induktif, dengan fokus pada makna daripada generalisasi (Nurdin & Hartati, 2019:42). Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ruskarini, 2017:10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Dengan menerapkan metode kualitatif pada penelitian ini, bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang telah dilakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan dalam mengembangkan objek wisata pantai Paal di Kabupaten Minahasa Utara. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan mendalam guna menangkap makna dan konteks sosial yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Setiap penelitian kualitatif dalam pemerintahan dapat

memiliki variasi dalam desainnya, karena disesuaikan dengan sifat alami dari penelitian kualitatif itu sendiri yang bersifat dinamis, di mana fenomena dapat muncul secara tiba-tiba sesuai dengan prinsip alami (Simangunsong, 2017:190).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016:225) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya. Informan penelitian, seperti yang disampaikan oleh Moleong (2015:163), adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 20 hari, yaitu dari tanggal 6 Januari 2025 hingga 25 Januari 2025.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk Mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang telah dilakukan oleh dinas pariwisata dan kebudayaan dalam mengembangkan objek wisata pantai Paal di Kabupaten Minahasa Utara, Analisis dilakukan dengan Teori Freddy Rangkuti (2016) tentang Analisis SWOT, yang memiliki 4 dimensi yaitu:

1. Strength
2. Weakness
3. Opportunities
4. Threats

#### **3.1 Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Paal di Kabupaten Minahasa Utara**

##### **1. Kekuatan Organisasi**

Dalam setiap kelompok, komunitas, atau perusahaan, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi oleh kekuatan organisasi itu sendiri. Kekuatan organisasi bukan sekadar jumlah orang yang tergabung di dalamnya, tetapi bagaimana mereka berkolaborasi, berbagi visi, dan bekerja menuju tujuan bersama.

Sebuah organisasi yang kuat memiliki fondasi yang kokoh serta struktur yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang inspiratif, serta budaya kerja yang mendukung inovasi dan kebersamaan. Tanpa elemen-elemen ini, organisasi hanyalah sekumpulan individu tanpa arah yang jelas. Dalam dunia yang terus berkembang dan penuh tantangan, organisasi yang tangguh adalah mereka yang mampu beradaptasi, memberdayakan anggotanya, dan menghadapi perubahan dengan strategi yang matang. Itulah esensi dari kekuatan organisasi bukan hanya sekadar bertahan, tetapi berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar.

##### **a. Tujuan dan Sasaran**

Dalam upaya pengembangan objek wisata Pantai Paal, penetapan sasaran dan tujuan yang jelas merupakan langkah awal yang sangat penting. Sasaran dan tujuan menjadi acuan strategis dalam merancang arah kebijakan pembangunan pariwisata yang terarah, berkelanjutan, serta mampu memberikan dampak positif bagi daerah dan masyarakat sekitar. Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara, melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, telah menyusun rencana strategis sebagai pedoman dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Dalam mengembangkan potensi objek wisata pantai Paal di Kabupaten Minahasa Utara, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan membuat sasaran dan tujuan yang akan dicapai untuk mengembangkan objek wisata di pantai Paal.

Fokus utama Dinas Pariwisata Minahasa Utara dan Kebudayaan Minahasa Utara adalah mendorong lebih banyak wisatawan datang, sekaligus memastikan kualitas kunjungan mereka meningkat. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam wawancara bahwa pengembangan Pantai Paal diarahkan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan memaksimalkan potensi alam yang dimiliki kawasan tersebut. Strategi yang telah disebutkan dalam wawancara, seperti peningkatan fasilitas, pengembangan kegiatan rekreasi dan event tahunan, serta promosi melalui berbagai media adalah langkah nyata untuk mencapai tujuan strategis tersebut. Semua upaya itu bermuara pada peningkatan kuantitas (jumlah kunjungan) dan kualitas (pengalaman positif wisatawan) yang menjadi indikator utama dari keberhasilan pembangunan sektor pariwisata di daerah tersebut. Selain itu, dengan adanya penguatan aksesibilitas dan penyediaan fasilitas pendukung, wisatawan akan lebih mudah dan nyaman berkunjung ke Pantai Paal.

Pengembangan objek wisata Pantai Paal difokuskan pada peningkatan daya tarik wisatawan, penguatan ekonomi lokal, dan optimalisasi potensi alam yang dimiliki kawasan tersebut. Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata menetapkan sasaran strategis berupa peningkatan fasilitas, pengembangan kegiatan rekreasi dan event tahunan, serta promosi yang dilakukan secara luas melalui berbagai media. Selain itu, penguatan aksesibilitas dan penyediaan fasilitas pendukung seperti akomodasi dan pusat informasi wisata juga menjadi perhatian utama. Setiap bagian dalam struktur Dinas Pariwisata memiliki peran yang jelas dan saling terintegrasi, mulai dari pemasaran, pengelolaan destinasi, hingga perencanaan dan pengembangan, yang semuanya berjalan selaras dengan visi dan misi pemerintah dalam menjadikan Pantai Paal sebagai destinasi unggulan yang mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat sekitar serta peningkatan pendapatan daerah.

#### b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen utama dalam mendukung pengembangan suatu destinasi wisata. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya berfungsi untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan suatu daerah dalam mengelola potensi wisatanya secara profesional dan berkelanjutan. Dalam konteks pengembangan Pantai Paal di Kabupaten Minahasa Utara, pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah melakukan berbagai upaya dalam menyediakan dan meningkatkan infrastruktur pendukung.

Masyarakat turut berperan aktif dalam mendukung pengembangan destinasi wisata tersebut. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terbatas pada kegiatan sosial, tetapi juga tercermin dalam pembangunan fasilitas pendukung dan penyediaan area rekreasi bagi pengunjung. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab kolektif dari masyarakat lokal untuk menciptakan suasana wisata yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Kolaborasi ini menjadi bagian penting dalam mewujudkan pengelolaan wisata yang berkelanjutan serta memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintah dalam mendorong kemajuan pariwisata di daerah. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Minahasa Utara dilengkapi sarana dan prasarana yang diharapkan mampu mendukung pelaksanaan tugas dan fungsinya dalam pengembangan objek wisata pantai Paal. Adapun jumlah perlengkapan yang dimiliki oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Minahasa Utara.

## 2. Kelemahan Organisasi

Di balik setiap organisasi yang besar, selalu ada tantangan yang harus dihadapi. Kelemahan organisasi bukan hanya tentang kurangnya sumber daya atau jumlah anggota yang

terbatas, tetapi lebih kepada hambatan internal yang dapat menghambat pertumbuhan dan pencapaian tujuan.

Sebuah organisasi yang lemah sering kali ditandai dengan kepemimpinan yang tidak efektif, komunikasi yang buruk, kurangnya visi yang jelas, serta minimnya kolaborasi antar anggota. Konflik internal yang tidak terselesaikan, birokrasi yang berbelit-belit, serta ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan juga menjadi faktor yang memperlambat perkembangan organisasi.

#### a. Faktor Pengambat

Dalam upaya pengembangan sektor pariwisata, tidak jarang ditemukan berbagai tantangan yang menjadi penghambat bagi tercapainya tujuan pembangunan yang diharapkan. Hal ini juga terjadi pada objek wisata Pantai Paal, yang meskipun memiliki potensi alam yang besar, tetap menghadapi sejumlah kendala yang harus diatasi demi mencapai kemajuan yang berkelanjutan.

Terdapat beberapa faktor utama yang menjadi penghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Paal. Faktor pertama adalah masih rendahnya pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal terhadap potensi besar yang dimiliki Pantai Paal sebagai destinasi wisata. Banyak masyarakat di sekitar kawasan tersebut belum memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai mengenai bagaimana pengelolaan dan pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif, baik dari segi ekonomi maupun sosial bagi mereka sendiri. Kurangnya edukasi dan informasi mengenai manfaat jangka panjang dari pengembangan pariwisata menyebabkan partisipasi masyarakat dalam mendukung program pemerintah menjadi kurang optimal. Hal tersebut sejalan dengan temuan Mwitaa dan Kitole (2025) yang menemukan tantangan dalam penelitiannya seperti kurangnya keahlian, masalah privasi data, biaya tinggi, dan penolakan terhadap perubahan tetap menjadi hambatan yang signifikan.

Adapun juga beberapa yang menjadi faktor pengambat dalam pengembangan objek wisata pantai paal yaitu terdapat isu-isu strategis yang menjadi perhatian pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Minahasa Utara. Ditetapkan 3 (tiga) isu strategis yang menjadi faktor pengambat dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Minahasa Utara:

- Masyarakat belum mengetahui manfaat kepariwisataan dalam meningkatkan kesejahteraan.
- Belum banyaknya sarana dan prasarana yang mendukung sektor pariwisata.
- Potensi ekowisata berbasis masyarakat yang dapat menciptakan kesempatan kerja belum tergali secara maksimal.

### 3. Peluang Wisata

Pariwisata bukan hanya tentang perjalanan dan eksplorasi, tetapi juga tentang peluang yang terus berkembang. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, sektor wisata menjadi salah satu pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi, membuka berbagai kesempatan bagi daerah, pelaku usaha, dan masyarakat setempat.

Keindahan alam, kekayaan budaya, serta kuliner khas suatu daerah menjadi daya tarik yang dapat menarik wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Dengan inovasi dan strategi yang tepat, sebuah destinasi wisata dapat berkembang menjadi magnet ekonomi yang menghidupkan industri perhotelan, transportasi, hingga produk lokal.

Namun, peluang wisata tidak hanya terbatas pada tempat-tempat populer. Tren wisata berkelanjutan, pengalaman otentik, dan teknologi digital telah membuka ruang bagi destinasi baru untuk dikenal lebih luas. Dengan pengelolaan yang baik, peluang ini bisa dikembangkan menjadi kekuatan yang memberikan manfaat bagi semua pihak, dari wisatawan hingga masyarakat lokal.

#### a. Upaya Masyarakat

Upaya masyarakat merupakan indikator yang penting dikeranakan komitmen masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga melestarikan kekayaan alam dan budaya lokal yang dimiliki. Dengan adanya dukungan penuh dari masyarakat, diharapkan dapat menjadi lebih berkembang sehingga mampu menarik perhatian wisatawan.

Pengembangan objek wisata pantai Paal tidak terlepas dari upaya masyarakat sekitar dalam membantu pengembangan objek wisata pantai Paal.

Tentunya dengan adanya kontribusi kelompok masyarakat sekitar dalam mengembangkan objek wisata pantai Paal yang membawa dampak positif bagi pemerintah dan masyarakat lokal, serta kontribusi dari berbagai pihak yang membantu jalannya pengembangan objek wisata pantai Paal. Keterlibatan dari kelompok masyarakat di Desa Marinsow cukup baik karena dapat dilihat adanya lebih dari satu kelompok masyarakat yang terlibat dalam upaya pengembangan objek wisata pantai Paal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya masyarakat sekitar Pantai Paal dalam menunjang pengembangan objek wisata sangat signifikan.

Terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, mulai dari mendirikan UMKM di sekitar pantai hingga menjaga kebersihan pantai agar tetap menarik bagi wisatawan. Mereka juga sangat antusias mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah, yang tidak hanya menambah wawasan mereka, tetapi juga memberikan kesempatan untuk berkontribusi dalam memajukan objek wisata tersebut. Selain itu, peran serta berbagai kelompok dan lembaga juga sangat penting, seperti POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Desa Marinsow, BUMDES (Badan Usaha Milik Desa), serta pemerintah desa Marinsow yang dipimpin oleh Hukum Tua dan perangkat desa, bersama dengan kelompok nelayan setempat. Kolaborasi antara masyarakat dan berbagai pihak ini menunjukkan adanya sinergi yang kuat untuk memajukan Pantai Paal sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

#### b. Promosi Wisata

Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari upaya promosi yang dilakukan dalam rangka pengembangan objek wisata khususnya di pantai paal. Melalui berbagai upaya promosi wisata yang kreatif dan inovatif, Pantai Paal kini semakin dikenal oleh masyarakat luas. Dari media sosial hingga kampanye promosi di berbagai platform pariwisata, pantai ini semakin banyak diperbincangkan dan dikunjungi. Selain itu, keberadaan Pantai Paal juga turut mendukung perekonomian lokal melalui sektor pariwisata, menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar, dan mempromosikan kekayaan budaya serta keindahan alam Sulawesi Utara.

Pemanfaatan teknologi dalam promosi objek wisata Pantai Paal sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan visibilitas destinasi tersebut. Melalui event yang di buat di pantai Paal, Pemerintah dan pihak terkait berupaya memaksimalkan berbagai platform digital, seperti media sosial, website, dan aplikasi mobile, untuk menjangkau wisatawan lebih luas. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, mereka menyadari bahwa promosi tradisional tidak lagi cukup, sehingga teknologi digital menjadi alat utama dalam mempromosikan Pantai Paal. Integrasi teknologi dalam berbagai aspek promosi ini diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, serta meningkatkan popularitas Pantai Paal sebagai destinasi wisata unggulan di Sulawesi Utara.

Masyarakat sekitar Pantai Paal memanfaatkan teknologi, khususnya media sosial, sebagai sarana untuk mempromosikan objek wisata tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah

dengan membuat dan membagikan video-video mengenai keindahan Pantai Paal di platform media sosial. Pemanfaatan media sosial ini diharapkan dapat memperkenalkan Pantai Paal kepada khalayak yang lebih luas, meningkatkan minat wisatawan, serta mempromosikan potensi wisata alam yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya promosi wisata di Pantai Paal sudah dilakukan dengan baik dan cukup efektif. Berbagai langkah telah diambil untuk memperkenalkan destinasi ini kepada publik, baik melalui pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial, pembuatan konten visual seperti video, dan pengoptimalan platform-platform online untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Masyarakat sekitar Pantai Paal juga terlibat aktif dalam mempromosikan tempat wisata ini, dengan membagikan informasi tentang keindahan alam dan berbagai aktivitas menarik yang dapat dilakukan di sana. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesadaran yang kuat untuk memanfaatkan teknologi dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata Pantai Paal.

#### **4. Ancaman Wisata**

Kemajuan serta pesatnya perkembangan industri pariwisata, terdapat berbagai ancaman yang dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutannya. Ancaman wisata bukan hanya berasal dari faktor alam, seperti bencana atau perubahan iklim, tetapi juga dari faktor sosial, ekonomi, hingga kebijakan yang kurang mendukung.

Overtourism, misalnya, dapat menyebabkan degradasi lingkungan, merusak ekosistem, dan mengurangi kenyamanan baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Kurangnya infrastruktur, ketidaksiapan sumber daya manusia, serta kurangnya kesadaran akan pariwisata berkelanjutan juga menjadi tantangan yang dapat menghambat potensi wisata suatu daerah.

Selain itu, faktor eksternal seperti krisis ekonomi, pandemi, atau konflik sosial juga dapat berdampak besar terhadap sektor wisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang matang, regulasi yang tepat, serta kesadaran bersama untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan pariwisata dan keberlanjutan lingkungan serta budaya. Tanpa langkah antisipatif yang tepat, ancaman wisata dapat menghambat pertumbuhan dan bahkan mengancam eksistensi destinasi wisata itu sendiri.

##### **a. Kondisi Ekonomi**

Kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan keberhasilan suatu pembangunan, termasuk dalam sektor pariwisata. Keberadaan objek wisata yang dikelola dengan baik dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitarnya, seperti membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong munculnya usaha-usaha baru di bidang jasa dan perdagangan. Dengan demikian, aspek ekonomi tidak hanya menjadi tujuan akhir, tetapi juga menjadi landasan yang mendorong keberlanjutan pembangunan wisata. Ketika pertumbuhan ekonomi lokal meningkat, maka akan tercipta siklus positif yang turut memperkuat daya saing destinasi wisata tersebut di masa yang akan datang.

Pantai Paal memperoleh pendapatan tertinggi pada akhir pekan, khususnya setiap hari Sabtu dan Minggu. Hal ini menjadi indikator bahwa pada hari-hari biasa, jumlah kunjungan wisatawan cenderung lebih rendah.

Pemerintah, dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara, mendorong masyarakat setempat untuk membuka usaha warung kecil di sekitar kawasan Pantai Paal sebagai upaya menambah penghasilan dari kunjungan wisatawan. Selain itu, pemerintah juga memberikan arahan agar masyarakat dapat merenovasi rumah mereka menjadi homestay sebagai solusi terhadap keterbatasan fasilitas akomodasi di sekitar destinasi wisata tersebut.

Terdapat fasilitas toilet umum yang terdapat di kawasan sekitar Pantai Paal, Kabupaten Minahasa Utara. Fasilitas tersebut dibangun secara swadaya oleh masyarakat dengan struktur bangunan yang sederhana, terbuat dari papan kayu dan atap seng. Kondisi bangunan yang sudah tampak usang, minimnya perawatan, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti pencahayaan dan sanitasi yang layak menunjukkan keterbatasan dalam pengelolaan infrastruktur dasar pariwisata. Fasilitas toilet ini menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat lokal melalui sistem pungutan biaya, yaitu Rp5.000 untuk mandi dan Rp2.000 untuk buang air kecil. Meski bersifat mandiri, pengelolaan fasilitas ini masih menghadapi tantangan besar, terutama dalam hal pasokan air bersih. Hingga saat ini, kebutuhan air bersih masih bergantung pada mobil tangki yang didatangkan secara berkala, karena belum tersedia sistem distribusi air bersih yang permanen di area tersebut.

Kondisi ini mencerminkan realitas ekonomi masyarakat sekitar objek wisata yang masih tergolong menengah ke bawah. Keterbatasan modal dan infrastruktur membuat masyarakat hanya mampu menyediakan layanan dasar yang belum sepenuhnya memenuhi standar kenyamanan wisatawan. Di sisi lain, ini juga menjadi cerminan bahwa masyarakat lokal telah mulai berupaya memanfaatkan potensi wisata sebagai peluang ekonomi, walaupun dengan fasilitas dan sumber daya yang sangat terbatas. Secara keseluruhan, keberadaan fasilitas ini menggambarkan pentingnya dukungan dari pemerintah daerah dan pihak terkait untuk peningkatan infrastruktur dasar, khususnya akses air bersih dan fasilitas sanitasi. Peningkatan ini sangat penting agar kawasan Pantai Paal dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan lebih menarik bagi wisatawan.

Keberadaan objek wisata Pantai Paal memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Pemerintah daerah, melalui Dinas Pariwisata, mendorong pengembangan kawasan wisata dengan memberikan dukungan dan arahan kepada masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi, khususnya di sekitar area pantai. Dukungan ini mencakup ajakan untuk membuka usaha seperti warung makan, menyediakan fasilitas umum seperti toilet, serta menawarkan berbagai aktivitas wisata.

Pengelola Pantai Paal menambahkan bahwa masyarakat setempat telah berinisiatif mendirikan warung-warung kecil, mengelola fasilitas toilet, serta menyediakan wahana permainan air seperti banana boat sebagai bentuk partisipasi dalam mengembangkan potensi ekonomi dari sektor pariwisata. Aktivitas-aktivitas tersebut dijalankan dalam bentuk UMKM lokal yang mendapatkan keuntungan langsung dari kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku aktif dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan penghasilan dan kesejahteraan mereka.

#### b. Kondisi Iklim

Salah satu faktor eksternal yang dapat menjadi ancaman bagi pengembangan objek wisata Pantai Paal adalah kondisi iklim yang tidak menentu. Sebagai destinasi wisata bahari yang sangat bergantung pada cuaca cerah dan kondisi laut yang tenang, perubahan iklim seperti curah hujan yang tinggi, angin kencang, hingga potensi badai dapat mengganggu aktivitas wisatawan dan mengurangi kenyamanan dalam berkunjung. Cuaca yang tidak bersahabat juga berdampak pada keselamatan wisatawan serta kelangsungan operasional usaha wisata di kawasan tersebut, seperti penyewaan perahu, aktivitas snorkeling, atau kuliner tepi pantai. Ketidakpastian iklim ini berpotensi menurunkan jumlah kunjungan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap pendapatan ekonomi lokal dan sektor pariwisata secara keseluruhan.

Terdapat potensi cuaca laut yang kurang bersahabat di sekitar Pantai Paal dalam periode tersebut. Gelombang sedang hingga tinggi dan angin kencang dapat mempengaruhi keamanan dan kenyamanan wisatawan, terutama yang ingin melakukan aktivitas wisata bahari seperti berenang, banana boat, atau snorkeling. Hal ini menunjukkan bahwa cuaca dan iklim menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengelolaan destinasi wisata pesisir seperti Pantai Paal.

Berdasarkan dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor iklim, khususnya kondisi gelombang laut dan angin, memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat kunjungan wisatawan ke Pantai Paal. Ketika kondisi cuaca mendukung, seperti langit cerah dan ombak tenang, aktivitas wisata dapat berjalan dengan optimal dan jumlah pengunjung cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika ombak besar dan angin kencang terjadi, kunjungan wisatawan mengalami penurunan karena pertimbangan keselamatan dan kenyamanan. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dari berbagai pihak, baik pengelola wisata maupun pemerintah daerah, untuk menyusun langkah-langkah antisipatif. Langkah tersebut dapat berupa penyesuaian jadwal kegiatan wisata, penyediaan informasi cuaca secara berkala, serta pengembangan jenis aktivitas wisata yang tetap bisa berjalan meskipun kondisi laut kurang bersahabat.

### **3.2 Strategi prioritas yang paling penting dalam mengembangkan objek wisata pantai Paal di Minahasa Utara**

Dalam menentukan strategi prioritas peneliti akan menggabungkan antara faktor internal yakni kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal yakni peluang dan ancaman. Pantai Paal merupakan salah satu destinasi wisata unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Minahasa Utara. Keindahan alam yang ditawarkan menjadikan pantai ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai daya tarik wisata utama. Namun, di tengah potensi tersebut, diperlukan strategi pengembangan yang tepat agar pengelolaan objek wisata ini dapat memberikan manfaat optimal, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Penentuan strategi prioritas menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa pengembangan Pantai Paal berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan destinasi wisata, strategi prioritas akan membantu pemerintah daerah dan para pemangku kepentingan untuk fokus pada langkah-langkah yang paling mendesak dan berdampak besar terhadap kemajuan pariwisata daerah.

Melalui penetapan strategi prioritas inilah diharapkan pengembangan Pantai Paal tidak hanya menjadi wacana, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan konkret yang terarah dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas destinasi wisata serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Berikut ini adalah hasil dari kombinasi matrik yang didapat dari indikator dan dilakukan kombinasi antar faktor internal dan eksternal.

Analisis strategi ini menggabungkan antara faktor-faktor internal yakni kekuatan dan kelemahan dengan faktor-faktor eksternal yakni peluang dan ancaman untuk diterapkan sebagai rekomendasi strategi baru melalui strategi pemerintah daerah dalam pengembangan objek wisata pantai Paal untuk dinas pariwisata dan kebudayaan Minahasa Utara, sehingga didapatkan 4 (empat) jenis alternatif strategi sebagai berikut.

#### **Strategi SO (Strength-Opportunity)**

1. Strategi SO adalah cara memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan pertumbuhan suatu usaha atau organisasi.
2. Mengoptimalkan komitmen pemerintah dengan melibatkan umkm lokal dalam

program pengembangan pariwisata.

3. Memanfaatkan strategi pengembangan pariwisata yang terstruktur untuk memperluas promosi digital melalui media sosial.
4. Mendorong sinergi antara pemerintah dan kelembagaan lokal seperti POKDARWIS, BUMDES, Pemerintah Desa, dan kelompok nelayan

#### Strategi WO (Weaknesses-Opportunity)

Strategi WO adalah cara mengurangi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal, sehingga organisasi atau individu bisa berkembang menjadi lebih baik.

1. Melaksanakan pelatihan pengelolaan wisata kepada masyarakat lokal dengan dukungan kelembagaan lokal
2. Mengatasi penolakan adat dengan melibatkan tokoh adat dalam promosi pariwisata berbasis budaya lokal
3. Menggunakan media sosial untuk meningkatkan wawasan masyarakat mengenai potensi ekonomi dari sektor pariwisata

#### Strategi ST (Strength-Thearts)

Strategi ST berfokus pada keunggulan internal untuk menghadapi semua ancaman eksternal, sehingga organisasi atau individu tetap bisa bertahan dan berkembang meskipun ada tantangan dari luar.

1. Menggunakan komitmen pemerintah untuk membangun sistem peringatan dini terkait cuaca ekstrem
2. Menyesuaikan strategi pengembangan pariwisata dengan pola kunjungan musiman agar program tetap berjalan efektif.
3. Mengoptimalkan peran pemerintah dalam mendukung promosi sepanjang tahun untuk menjaga kestabilan pengunjung.

#### Strategi WT (Weaknesses-Thearts)

Strategi WT adalah strategi bertahan yang berusaha mengurangi kelemahan sambil menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal, sehingga organisasi atau individu dapat tetap bertahan dan mencari peluang untuk berkembang di masa depan.

1. Meningkatkan edukasi masyarakat mengenai pentingnya fleksibilitas terhadap perubahan dan potensi ekonomi pariwisata.
2. Melakukan sosialisasi rutin untuk membangun pemahaman masyarakat akan manfaat ekonomi wisata, terutama saat musim rendah kunjungan.
3. Mengembangkan kerja sama strategis dengan pelaku usaha untuk menciptakan alternatif pendapatan di luar musin wisata.

### **3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata Pantai Paal oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa Utara dijalankan secara bertahap dan terpadu melalui peningkatan sarana prasarana, penguatan peran kelembagaan lokal, promosi digital, serta pemberdayaan masyarakat melalui UMKM. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemerintah daerah tidak hanya bertindak sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai penggerak perubahan melalui peran strategis sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator pembangunan pariwisata. Strategi tersebut dibentuk berdasarkan hasil analisis SWOT, yang memberikan dasar pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara holistik.

Jika dibandingkan dengan penelitian Marlina, Nurdiani, dan Khairunnisa (2025) yang

meneliti strategi pengembangan pariwisata berbasis pendekatan 4A di Desa Haranggaol, terlihat bahwa fokus mereka masih terbatas pada unsur daya tarik dan fasilitas tanpa menyinggung aspek kelembagaan atau peran aktif pemerintah daerah dalam membentuk ekosistem pariwisata. Penelitian ini melampaui pendekatan tersebut dengan menempatkan pemerintah daerah sebagai motor utama dalam merancang strategi promosi, pelibatan masyarakat, serta penguatan akses dan fasilitas secara kolaboratif.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga memperluas hasil yang diperoleh Situmorang, Saragih, dan Sinurat (2024), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata bergantung pada penguatan infrastruktur dan pelestarian lingkungan. Walaupun sejalan dalam hal pentingnya infrastruktur, penelitian ini menambahkan bahwa infrastruktur yang kuat tidak cukup tanpa ada pendampingan kelembagaan dan pelibatan masyarakat yang terarah. Peran dinas dalam memberikan pelatihan, membina UMKM, serta mengembangkan event-event pariwisata terbukti menjadi nilai tambah yang membedakan strategi pengembangan Pantai Paal dari strategi generik lainnya.

Sementara itu, penelitian Saragih et al (2024) mengembangkan model pengembangan pariwisata pedesaan berkelanjutan yang menekankan partisipasi lokal dan keberlanjutan. Penelitian ini memperkuat temuan mereka dengan menekankan bahwa partisipasi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran fasilitasi pemerintah. Strategi yang dikembangkan di Pantai Paal menunjukkan bahwa ketika peran pemerintah dioptimalkan dalam membina dan memberdayakan masyarakat, partisipasi yang terjadi bukan sekadar simbolik, melainkan menjadi kekuatan utama dalam menciptakan pariwisata yang inklusif dan berdaya saing.

Dari sisi promosi dan ekonomi kreatif, penelitian ini memberikan penekanan khusus pada integrasi teknologi digital, yang tidak dijelaskan secara mendalam dalam penelitian Cemporaningsih, Raharjana, dan Damanik (2020). Jika dalam penelitian tersebut pengelolaan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif belum memiliki strategi yang jelas, maka penelitian ini justru menunjukkan keberhasilan awal melalui pelatihan konten digital, penggunaan media sosial oleh masyarakat, serta kolaborasi aktif dengan UMKM dalam memasarkan produk lokal. Hal ini menandakan bahwa strategi ekonomi kreatif berbasis digital menjadi salah satu elemen penting dalam pengembangan Pantai Paal.

Terakhir, Sahira dan Zulkarnaini (2024) mengungkapkan tantangan dalam tata kelola informasi pariwisata akibat keterbatasan SDM dan infrastruktur teknologi. Penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi keberadaan tantangan serupa, tetapi juga menunjukkan respons strategis yang diambil oleh pemerintah daerah, seperti memaksimalkan promosi wisata dengan sumber daya yang ada, melibatkan komunitas lokal dalam pembuatan konten digital, serta merancang program pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pelaku wisata. Dengan kata lain, penelitian ini menampilkan langkah-langkah solutif yang dapat direplikasi oleh daerah lain yang menghadapi kendala serupa dalam pengembangan destinasi wisata berbasis digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur pengelolaan pariwisata di daerah dengan pendekatan yang kontekstual, tetapi juga memberikan kerangka analisis strategis berbasis SWOT yang dapat digunakan dalam penyusunan kebijakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan partisipatif. Pendekatan komprehensif yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa Utara dalam mengembangkan objek wisata Pantai Paal menjadi pembeda utama sekaligus keunggulan dari penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi terdahulu..

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan penulis di lapangan selama masa penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa Utara dalam mengembangkan objek wisata Pantai Paal meliputi upaya peningkatan sarana dan prasarana seperti toilet, gazebo, dan akses jalan menuju lokasi wisata, promosi melalui media sosial meskipun masih terbatas oleh infrastruktur jaringan, serta pelibatan masyarakat lokal melalui pembentukan kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan pengembangan UMKM. Selain itu, Dinas pariwisata juga menjalin kerja sama dengan sektor swasta dan mendukung pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Likupang sebagai bagian dari sinergi kebijakan pusat dan daerah. Namun, pelaksanaan strategi ini masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan anggaran, kurang optimalnya fasilitas umum, rendahnya kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan, serta perlunya intensifikasi promosi untuk menjangkau wisatawan lebih luas. Secara keseluruhan, strategi yang dijalankan telah mengarah pada pengembangan yang berkelanjutan, namun tetap memerlukan evaluasi dan peningkatan secara berkala agar pengelolaan Pantai Paal dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Melalui analisa melalui matriks SWOT terdapat faktor-faktor tersebut yang dapat dirumuskan sebagai isu-isu strategis yang menjadi fokus pengelolaan dan pengembangan wisata khususnya pengembangan objek wisata pantai Paal, yaitu: Strategi pengembangan terstruktur, keterlibatan POKDARWIS, Bumdes, Pemdes, Rendahnya wawasan masyarakat serta Potensi ekonomi lokal belum dimaksimalkan.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada instansi pemerintah yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Minahasa Utara sebagai model studi kasus yang dipilih.

**Arah Masa Depan Penelitian (future work).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Paal di Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa Utara untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

#### V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Minahasa Utara beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

#### VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aliasuddin, et al (2025) *The Dynamic Effects of Tourists and Tourism on Carbon Emissions in Indonesia*. *International Journal of Energy Economics and Policy*.  
<https://www.scopus.com/pages/publications/85213800243>
- Cemporaningsih, E., Raharjana, D. T., & Damanik, J. (2020). Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 1–13.  
[https://journal.ugm.ac.id/tourism\\_pariwisata/article/view/60401](https://journal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/60401)
- Fatimah, Y. (2022). Kuantitas dan kualitas kinerja pegawai pada Badan Kepegawaian, Pendidikan

- dan Pelatihan Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(1), 59–70. <https://journal.sinov.id/index.php/jurimbik/article/view/196>
- Li, K. et al (2025) *Exploring the relationship between the tourist behavior and the spatial characteristics for rural tourism Scientific Reports*, 15(1), 9229 <https://www.scopus.com/pages/publications/105000448521>
- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Marlina, E. A., Nurdiani, S., & Khairunnisa, A. (2025). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis 4A di Desa Haranggaol, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Nusantara*, 5(1), 22–35. <https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/article/view/552>
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mwita, M.K. & Kitole, F.A (2025) *Potential benefits and challenges of artificial intelligence in human resource management in public institutions* <https://www.scopus.com/pages/publications/105004764918>
- Nuridin, & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sains Indonesia.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis* (21st ed.). Jakarta: Utama, Gramedia Pustaka.
- Ruskarini, D. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Sahira, N. I., & Zulkarnaini. (2024). Tata Kelola Destinasi Wisata Melalui Sistem Informasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (SIPAREKRAF) di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pemerintahan*, 6(1), 75–86. <https://rayyanjournal.com/index.php/jamparing/article/view/1016>
- Saragih, J. R., Harmain, U., Pasaribu, M. P. J., Aurora, E. R., Doloksaribu, S., & Samosir, E. (2024). Penyusunan Model Pengembangan Pariwisata Pedesaan Berkelanjutan di Kecamatan Dolok Pardamean, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sekolah Menengah Harapan*, 3(2), 101–115. <https://jurnal.usi.ac.id/index.php/JPMSMH/article/view/660>
- Simangunsong, F. (2017). *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu pemerintahan*. CV Pustaka Abadi.
- Situmorang, L., Saragih, H., & Sinurat, A. (2024). Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Pariwisata Kabupaten Simalungun. *Jurnal Cendekia Ekonomi dan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 45–58. <https://ulilalbabainstitute.id/index.php/J-CEKI/article/download/4387/3681/9420>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.